

**IDENTIFIKASI PENGARUH GENANGAN ROB
TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT
DI KELURAHAN TANJUNG MAS SEMARANG**

TUGAS AKHIR

Oleh:

WIKASITA KUSUMAWATI

L2D 098 473



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

ABSTRAK

Perencanaan sosial merupakan salah satu aspek dari perencanaan pembangunan kota. Tahap pertama dari pembuatan perencanaan sosial adalah pemantauan perubahan sosial, diantaranya perubahan kebiasaan dan sikap masyarakat (pentingnya kebiasaan dan upacara-upacara tradisional). Studi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemantauan perubahan kebiasaan dan sikap masyarakat pada saat rob yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah pada saat pembuatan perencanaan sosial atau memformulasikan kebijaksanaan sosial dalam perencanaan pembangunan Kota Semarang. Genangan di kawasan rob mempunyai ketinggian yang berbeda. Pada tinggi genangan rob yang sama, belum tentu masyarakat melaksanakan aktivitas dengan cara yang sama. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan pemantauan secara lebih akurat dilakukan studi dengan tujuan menganalisis nilai pengaruh tinggi genangan rob terhadap aktivitas masyarakat dan menganalisis dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan aktivitas masyarakat.

Pemilihan lokasi studi di wilayah Kelurahan Tanjung Mas Semarang karena mempunyai perbedaan karakteristik tinggi genangan rob dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga pemantauan perubahan kebiasaan dan sikap masyarakat berdasarkan tinggi genangan rob dapat teridentifikasi di wilayah ini. Lingkup materi aktivitas dalam studi ini meliputi aktivitas keseharian (contoh: mandi, mencuci, dan memasak), interaksi masyarakat (contoh: arisan, pertemuan rutin, pengajian), dan upacara adat (contoh: tujuh bulanan, pernikahan, kematian), sedangkan tinggi genangan rob diklasifikasikan ke dalam tiga lingkup, yaitu > 10 cm, 10–30 cm, dan > 30 cm. Metode untuk menganalisis nilai pengaruh tinggi genangan rob terhadap aktivitas masyarakat adalah koefisien korelasi sebagian skala nominal menurut Goodman dan Kruskal karena rumusan variabel-variabel penelitian bersifat data kategori berskala nominal dengan jumlah dua variabel. Metode untuk menganalisis dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan aktivitas adalah kualitatif dengan aplikasi grafik.

Hasil analisis berdasarkan nilai pengaruh tinggi genangan rob terhadap aktivitas keseharian adalah 0,40, terhadap interaksi masyarakat adalah 0,33, dan terhadap upacara adat adalah 0,16. Ketiga hasil tersebut menunjukkan nilai yang lemah karena lebih mendekati angka nol dari pada angka satu, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh tinggi genangan rob terhadap gangguan aktivitas telah terlihat walaupun kurang signifikan. Hal ini berarti masyarakat masih berusaha untuk tetap melaksanakan aktivitasnya karena tingkat kebutuhan, kekerabatan, dan tradisi yang masih dijunjung tinggi. Gangguan terjadi pada saat perubahan pelaksanaan aktivitas dilakukan secara spontan. Jika ditinjau dari tujuan studi, nilai yang dihasilkan hanya untuk mengetahui gangguan aktivitas akibat rob pada tingkat tertinggi hingga terendah. Oleh karena itu, dari perbedaan ketiga nilai tersebut, tinggi genangan rob lebih berpengaruh pada gangguan aktivitas keseharian dibandingkan terhadap aktivitas interaksi dan upacara adat. Hasil analisis dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan aktivitas keseharian menunjukkan bahwa pada saat tinggi genangan < 10 cm, masyarakat tetap melaksanakan dalam keadaan rob, tinggi genangan 10–30 cm sebagian besar masyarakat menunggu sampai rob surut, dan tinggi genangan > 30 cm sebagian besar masyarakat tidak melaksanakan aktivitas. Hasil analisis dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan aktivitas interaksi masyarakat menunjukkan bahwa pada tinggi genangan < 10 cm akan menunggu sampai rob surut dan pada tinggi genangan > 10 cm pindah ke lokasi tanpa genangan. Hasil analisis dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan upacara adat menunjukkan bahwa pada tinggi genangan < 10 cm menunggu sampai rob surut dan pada tinggi genangan > 10 cm cenderung pindah ke lokasi tanpa genangan.

Kesimpulan studi adalah pada saat melaksanakan aktivitas interaksi dan adat istiadat, sebagian besar masyarakat masih bisa mentoleransi genangan rob yang terjadi di kawasan permukiman dengan cara menunggu sampai rob surut atau memindahkan aktivitas ke lokasi tanpa genangan. Pernyataan ini sebagai bukti bahwa nilai pengaruh tinggi genangan terhadap pelaksanaan aktivitas semakin mendekati angka nol. Berbeda halnya pelaksanaan aktivitas keseharian, masyarakat sedikit resah bila genangan rob semakin tinggi karena tidak dapat melaksanakan aktivitasnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh tinggi genangan terhadap aktivitas keseharian paling besar.

Rekomendasi pelaksanaan aktivitas pada bulan Februari–Oktober untuk kawasan RW 12–16 dan bulan Juli–Oktober untuk RW lainnya adalah aktivitas keseharian dilaksanakan pada pagi atau malam hari dan tetap dilaksanakan di rumah. Aktivitas interaksi masyarakat dijadwalkan lebih dari satu kali sebelum acara dilaksanakan dengan waktu dan tempat berbeda, misalnya di balai RW, kelurahan, atau masjid serta kesepakatan awal para anggotanya. Aktivitas adat kematian dipindahkan ke lokasi tanpa genangan sebelum dilaksanakan, misalnya tempat ibadah dan untuk upacara adat lainnya dijadwalkan lebih dari satu kali, dengan waktu dan tempat berbeda.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dilaksanakan untuk membuat lingkungan yang nyaman, segar, indah dan mampu menciptakan keserasian lingkungan alam yang berguna bagi kepentingan kehidupan manusia. Pada prinsipnya, pembangunan diarahkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan harus dinikmati oleh masyarakat dengan didasarkan pada kebutuhan masyarakat (Rivai, 1984: 9).

Pembangunan wilayah pesisir untuk kawasan dermaga nusantara, industri, pergudangan, perkantoran, perdagangan dan jasa, perikanan, kawasan rekreasi, dan transportasi sesuai dengan tujuan pembangunan dapat dinikmati masyarakat karena menambah lapangan kerja baru. Di sisi lain meluapnya air laut (rob) ke permukiman penduduk belum mampu memenuhi kriteria lingkungan nyaman, segar, dan indah dalam permukiman (peruntukan kawasan pesisir dalam Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Nomor 4 tahun 1999 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Bagian Wilayah Kota (BWK) III Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Barat tahun 1995–2005).

Pemerintah Kota Semarang telah mengupayakan berbagai penanggulangan masalah rob di Kota Semarang melalui sistem polder, peninggian jalan, dan pembuatan drainase, tetapi jika dilihat dari kondisi lapangan bahwa rob semakin lama semakin merambah ke arah kota, maka dapat dikatakan bahwa sampai saat ini rob belum teratasi. Hal ini disebabkan oleh kurang cermatnya pengelolaan polder dan pembuangan sampah di saluran air (pengamatan lapangan, wawancara tokoh masyarakat, dan wawancara Ir. Prasetyo Koentjono Dipl HE mewakili DPU Pengairan Kota Semarang).

Belum teratasinya rob di Kota Semarang mengakibatkan berbagai permasalahan bagi penduduk di permukiman wilayah pesisir, antara lain kondisi lingkungan kurang sehat, gangguan kesehatan, kerusakan fasilitas publik, kerugian harta benda, dan gangguan aktivitas kerja (Muhrozi, 1996: 65). Gangguan aktivitas kerja merupakan pokok bahasan studi dari berbagai permasalahan akibat rob. Alasan pengambilan pokok bahasan ini karena dapat diketahuinya permasalahan-permasalahan aktivitas masyarakat akibat rob secara lebih mendalam. Selain itu, telah dilakukannya penelitian mengenai pengaruh rob terhadap kondisi

lingkungan permukiman, gangguan kesehatan, kerugian harta benda, dan kerusakan fasilitas publik (hasil penelitian dapat dilihat dalam lampiran A).

Dasar pemikiran studi dilandasi oleh literatur tentang aktivitas manusia dan banjir. Literatur tentang perubahan aktivitas pada masyarakat mengungkapkan bahwa “aktivitas manusia di suatu daerah berupa bagaimana cara manusia itu hidup, berinteraksi satu dengan yang lain, dan berbudaya (Armour, 1987 yang disitasi oleh Hadi, 1997: 25) dapat berubah karena pengaruh faktor alam seperti banjir (Bintarto, 1977: 26)”. Literatur tentang banjir mengungkapkan bahwa “salah satu kerugian banjir adalah gangguan terhadap aktivitas masyarakat (Semarang Urban Drainage Master Plan Project, 2000: 20)”.

Studi ini dianggap penting karena hasil studi dapat digunakan sebagai pemantauan perubahan kebiasaan dan sikap masyarakat. Pemantauan perubahan kebiasaan dan sikap masyarakat (pentingnya kebiasaan dan upacara-upacara tradisional) adalah salah satu faktor pemantauan perubahan sosial. Pemantauan perubahan sosial merupakan tahap pertama dari suatu perencanaan pembangunan sosial yang diikuti oleh perumusan program dan kebijaksanaan sosial, menelaah dampak sosial pada program pembangunan nasional, penerapan pertimbangan sosial pada prosedur perencanaan secara rutin, dan mengalokasikan sumber dana dan tenaga bagi pembangunan sosial (Conyers, 1994: 95–104).

Hasil studi adalah menjelaskan karakteristik aktivitas masyarakat dan tinggi genangan rob, menganalisis nilai pengaruh tinggi genangan rob terhadap aktivitas masyarakat, dan menganalisis dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan aktivitas. Hasil akhir studi adalah merumuskan cara untuk mengantisipasi gangguan aktivitas masyarakat pada saat rob sebagai masukan praktis sebelum perencanaan pembangunan sosial dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Genangan rob menyebabkan masalah gangguan aktivitas kerja. Gangguan ini berupa perubahan kebiasaan pelaksanaan aktivitas. Genangan di kawasan rob mempunyai ketinggian yang berbeda, tergantung pada kondisi alami dan fisik kawasan. Pada umumnya, genangan rob semakin tinggi di kawasan dengan kondisi topografi lebih rendah, lebih dekat dengan wilayah pantai, atau kondisi sungai dan drainase tidak mampu menampung dan mengalirkan air dengan baik. Pada tinggi genangan rob yang sama, belum tentu masyarakat melaksanakan aktivitas dengan cara yang sama. Hanya dengan mengetahui ada atau tidaknya genangan tanpa mengetahui perbedaan tinggi genangan, hasil pemantauan perubahan kebiasaan dan sikap masyarakat (pentingnya kebiasaan dan upacara-upacara tradisional) akibat rob kurang

akurat. Hal ini disebabkan karena tinggi genangan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan aktivitas berdasarkan perbedaan tinggi genangan rob perlu diketahui untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Dari pernyataan inilah muncul pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh tinggi genangan rob terhadap tingkat gangguan aktivitas?
2. Bagaimana dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan aktivitas?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan studi menjelaskan tentang tujuan penelitian, sedangkan sasaran menjelaskan tentang langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dan sasaran penelitian adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis nilai pengaruh tinggi genangan rob terhadap aktivitas masyarakat.
2. Menganalisis dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan aktivitas.

1.3.2 Sasaran

Sasaran penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan karakteristik aktivitas masyarakat, tujuannya untuk mengetahui informasi aktivitas masyarakat di wilayah studi.
2. Menjelaskan karakteristik tinggi genangan rob, tujuannya untuk mengetahui informasi tinggi genangan rob di wilayah studi.
3. Menganalisis pengaruh tinggi genangan rob terhadap aktivitas masyarakat, tujuannya untuk menganalisis tingkat gangguan aktivitas masyarakat akibat tinggi genangan rob.
4. Menganalisis dampak tinggi genangan rob terhadap pelaksanaan aktivitas masyarakat, tujuannya untuk mengetahui bagaimana cara dan alasan masyarakat melaksanakan aktivitasnya berdasarkan perbedaan tinggi genangan rob.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam subbab ini membahas tentang ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi menjelaskan mengenai lingkup materi yang akan dibahas, sedangkan ruang lingkup wilayah memaparkan wilayah sebagai objek penelitian.